

## **Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq**

**<sup>1</sup>Nirwana, <sup>2</sup>Ratna**

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Khairun

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Khairun

Email: [nirwana.bening2013@gmail.com](mailto:nirwana.bening2013@gmail.com) (correspondence email)

### **Abstrak**

Penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam novel Perempuan Berkalung Sorban bertujuan untuk mendeskripsikan; (1), wujud penanda kohesi gramatikal antarkalimat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieq; (2), penanda kohesi leksikal antarkalimat yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieq; (3), koherensi antartuturan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, karya Abidah El Khalieq. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah novel "Perempuan Berkalung Sorban" karya Abidah El Khalieq yang terdiri atas 316 halaman diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran, Yogyakarta pada tahun 2001. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ballpoint dan buku catatan data. Teknik pengumpulan data pustaka dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik analisis pemahaman pada teks bacaan. Hasil penelitian Analisis kohesi dan koherensi dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban" karya Abidah El Khalieq, yaitu: (1) wujud kohesi gramatikal, meliputi: referensi (pengacuan) persona I, II, dan III tunggal dan jamak. (2) penanda kohesi leksikal, meliputi: sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), dan repetisi (pengulangan). dan (3) koherensi antartuturan.

**Kata Kunci:** Kohesi gramatikal, kohesi leksikal, koherensi, novel

### **Abstract**

The research on cohesion and coherence in the novel Perempuan Berkalung Sorban aims to describe; (1), the form of grammatical cohesion markers between sentences in the novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieq; (2), lexical cohesion markers between sentences contained in the novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieq; (3), coherence between utterances in the novel Perempuan Berkalung Sorban, by Abidah El Khalieq. The type of research used is decisive qualitative. The data source in the research is the novel "Perempuan Berkalung Sorban" by Abidah El Khalieq which consists of 316 pages published by Arti Bumi Intaran, Yogyakarta in 2001. The instruments used in this research are ballpoint pen and data notebook. Data collection techniques were library and note-taking techniques. Data analysis used comprehension analysis technique on the reading text. The research results of cohesion and coherence analysis in the novel "Perempuan Berkalung Sorban" by Abidah El Khalieq, namely: (1) forms of grammatical cohesion, including: reference (referencing) persona I, II, and III singular and plural. (2) lexical cohesion markers, including synonyms (similar words), antonyms (opposite words), and repetition (repetition). and (3) intertextual coherence.

**Keywords:** Grammatical cohesion, lexical cohesion, coherence, novel

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh individu/manusia untuk menjalin komunikasi dan kerjasama antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran yang dituangkan melalui tulisan ataupun lisan. Bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa dapat pula digunakan sebagai alat penghubung agar dapat saling memahami antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Halliday, 1974:134 (dalam, Juanda) mengemukakan bahwa wacana tidak hanya diintegrasikan secara langsung dalam linguistik secara umum. pendeskripsian linguistik tidak hanya sebagai pendeskripsian secara khusus antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, ideasional, interpersonal, lalu tekstual. Pendeskripsian itu pertama merupakan representasi realita lalu diwujudkan dalam bentuk tindak ujar dan akhirnya diwujudkan atau ditulis kembali dalam bentuk teks (Kridalaksana, 1998)

Wacana (discourse) adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat. Wacana terbangung karena memiliki unsur-unsur kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Mulyana (2005).

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. aspek-aspek yang dimaksud, antara lain, adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik. ( Mulyana, 2005:25-26). Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal antara lain pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), perangkaian (konjungsi), sedangkan yang termasuk kohesi leksikal, yaitu padanan kata (sinonim), pengulangan (repetisi), sanding kata (kolokasi). Kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, artinya bahwa unsur-unsur yang ada dalam suatu wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh yang berarti kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana.

Penanda kohesi sebagai alat yang digunakan untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada pemahaman wacana, seperti yang ada dalam bacaan cerpen, puisi, drama, dan novel. Dari penjelasan di atas mengenai aspek-aspek wacana berupa kohesi dan koherensi yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kohesi dan koherensi dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Kohesi dan koherensi selalu digunakan oleh manusia dalam proses komunikasinya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bersumber pada hal tersebut, sehingga peneliti merasa penting melakukan analisis kohesi dan koherensi yang bertujuan untuk lebih memahami bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam novel. Setelah membaca secara teliti bahan bacaan berupa novel dapat diketahui bahwa pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban menggunakan sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga tunggal dan jamak. Kemudian, ditemukan pula berbagai jenis kohesi dan koherensi dalam novel Perempuan Berkalung Sorban kohesi gramatikal repetisi untuk mengganti nama toko, tempat, dan waktu. Penelitian tentang pengkajian kohesi dan koherensi penting dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran makna dalam suatu tuturan.

## Novel

Novel adalah karya sastra yang diciptakan berdasarkan atas gagasan dan pandangan seorang pengarang terhadap lingkungan sosial budaya melalui media yang disebut dengan bahasa. Menurut Kosasi, novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasi, 2012: 60). Membaca karya sastra tidak hanya untuk kesenangan. Sebab, karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran, karna karya sastra itu pun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan umat manusia.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks untuk memahami karya sastra, karya sastra haruslah dianalisis ke dalam unsur - unsurnya. Analisis struktural ini merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari karena analisis ini memungkinkan pengertian yang optimal. Oleh karena itu, bagi setiap peneliti sastra yang ingin meneliti karya sastra dari segi mana pun analisis struktur karya sastra merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri Teew (dalam Sugihastuti, 14:2002).

## Bahasa

Bahasa merupakan alat vital bagi manusia karena dipakai untuk berkomunikasi, tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk lainnya (Juanda, 2011:4). Bahasa mempunyai fungsi yang sangat bagi manusia, terutama dalam komunikatif. Halliday dalam (Juanda, 2011) mengemukakan tujuh fungsi bahasa, yaitu (a) fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, (b) Fungsi regulasi (The regulatori function), bertindak untuk mengawasi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terdapat fungsi regulasi agak sukar dibedakan dengan fungsi instrumental. Fungsi regulasi, fungsi pengendalian, atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk untuk mengendalikan atau mengatur atau mengatur orang lain, (c) fungsi pemerian (the representation function) adalah penggunaan bahasa untuk pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan kata lain menggambarkan, memberikan (to represent), (d) Fungsi interaksi (the interaction function) bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional menuntut kemampuan secukupnya mengenai (logat), logat khusus (jargon), logat khusus (slang), (e) fungsi perorangan (the personal Function) memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengespresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Djajasudarma (1994:46) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana.

Bahasa dianggap sesuatu yang dianggap biasa dan sangat wajar untuk dipakai sebagai alat komunikasi dengan sesama, maka boleh dikatakan tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah sistem tanda. Konsep bahasa sebagai sistem tanda dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, pakar linguistik perkembangan Swiss yang secara umum diakui sebagai bapak linguistik moderen. Perkembangan media massa yang luar biasa pesatnya, terutama media massa elektronik sangat berpengaruh terhadap persebaran dan penyebaran bahasa Indonesia di seluruh wilayah negara ini. Bahkan, persebaran bahasa Indonesia sampai dirasakan oleh negara Jiran, seperti Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (Sasangka, 2013:1).

Bahasa Indonesia mempunyai sejarah yang panjang. Perannya bagi kehidupan bangsa pun telah dibuktikan sejak zaman kerajaan. Dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, bisa diakui bahwa bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Esti Ismawati, 2012:8). Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan nasional dan Bahasa Resmi Negara Republik Indonesia berasal dari bahasa Melayu, salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi di daerah Riau dan sekitarnya hingga dewasa ini (Dola, 2011:2).

### **Wacana**

Mulyana (2005, dalam Halliday dan Hasan) menyatakan bahwa untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya kohesif dan koherensi. Hubungan kohesi dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarah Penanda. Penanda khusus dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesinleksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan, kohesi leksikal terdiri atas pengulangan, sinonim, antonim, dan homonim. Koherensi dalam sebuah wacana, yaitu: hubungan sebab-akibat, alasan-sebab, sarana-hasil, dan perbandingan. Teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengonstruksian kewacanaan karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan piranti analisis wacana (Kridalaksana, 2008).

### **Kohesi gramatikal**

Kohesi (keterpaduan adalah ketergantungan antara unsur-unsur yang membentuk wacana atau aspek formal bahasa. unsurunsur bahasa baik kata maupun kalimat yang dibaca atau didengar saling tergantung dan membentuk rangkaian. (Dressler 1981:3 dalam Juanda) menyatakan saling ketergantungan itu menyebabkan pembaca atau pendengar dapat menginterpretasikan rangkain itu tanpa mengalami kesulitan. Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. kohesi gramatikal, antara lain dapat terbentuk melalui referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain kohesi termasuk aspek internal struktur wacana. (Mulyana, 2005:26). Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat

berwujud referensial atau pengajuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubung (Kushartanti dkk, 2009: 91).

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis aspek kohesi dan koherensi dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban", karya Abidah El Khalieqy, yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan masalah-masalah yang ada dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban," dan bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban." Penelitian deskriptif kualitatif digambarkan melalui kata-kata yang ada dalam teks novel atau kalimat. Kemudian, dikelompokkan dan dipisah-pisahkan berdasarkan kategori yang telah dipaparkan di atas, untuk memperoleh kesimpulan. Metode ini digunakan untuk lebih memahami dan mempermudah dalam penelitian. Teknik penelitian menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka. Instrumen utama yaitu, peneliti, pensil, buku catatan, dan novel.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif karena pertama, lebih mampu mengungkapkan realitas ganda, kedua lebih mengungkapkan hubungan wajar antara penelitian dengan responden, dan ketiga, metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran sebagai pengaruh timbal balik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Wujud penanda kohesi gramatikal dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban"**

Penelitian kohesi gramatikal dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban," setelah dibaca berulang-ulang ditemukan empat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi (penunjukkan), Substitusi atau (penggantian), elipsis (penghilangan) dan konjungsi (penghubung).

#### **1.1 Referensi**

Referensi (penunjukkan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk satuan gramatikal lainnya, dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban" karya Abidah El Khalieqy yang nantinya akan disingkat PBS sebagai berikut:

**Data 1 (PBS, 2008: 9)**

(1) Berbeda dengan Wildan yang pendiam dan banyak merenung, ia hanya mengangguk dan banyak menggerakkan tangannya yang menunjukkan tak setuju.

Kalimat di atas pada data (1) terdapat kata ia referensi yang merujuk pada unsur yang disebut terdahulu yaitu, ayah. Ia merupakan kata ganti orang ke III tunggal. Dan kata gantinya merupakan kata ganti pemilik/kepunyaan. Tangannya pemilik tangan yang dimaksud adalah Wildan.

**Data 2 (PBS, 2008:99)**

(2) Samsuddin bangun saat matahari terbit dan tanpa berkumur atau mencuci muka dulu, ia langsung menghirup kopi panas di meja baru kemudian ke kamar mandi.

Kalimat pada data (2) kata, ia merupakan referensi yang merujuk pada unsur yang disebut terdahulu yaitu Samsuddin. Ia merupakan kata ganti orang ke III tunggal.

**1.2 Substitusi**

Proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau memperjelas suatu struktur tertentu. referensi dan substitusi ada kemiripan sama-sama merujuk pada unsur tertentu. Bedanya, substitusi terletak pada satuan gramatikalnya dan referensi merupakan hubungan makna.

**Data 3 (PBS, 2008: 11)**

(3) "Bagaimana, **Nisa?** Apa yang **kau** tanyakan tadi?"

"Kakak saya pernah bilang, katanya mereka sedang membicarakan urusan laki-laki. Apa ke kantor itu urusan laki-laki, Pak Guru?"

Kalimat pada data (3) kosa kata, **kau** merupakan substitusi dari kata **Nisa**. **Saya** substitusi dari kata **Nisa**. **Nya** substitusi dari **kakak Nisa** dan **mereka** substitusi dari kosa kata **kakak Nisa**. Data 3 ada beberapa kosa kata yang mengalami substitusi yaitu **kau, saya, nya, dan mereka**.

**Data 4 (PBS,2008:92)**

(4) "**Nisa** paham. Tetapi, bukan itu yang ingin Nisa ketahui, Bu!" sambil berkata demikian, **aku** teringat pada cerita mbak May, cerita tentang tanda-tanda seorang perempuan yang dianggap dewasa.

Kalimat pada data (4), kosa kata **aku** merupakan substitusi dari **Nisa**.

**1.3 Elipsis**

Proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dihapuskan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Tujuan digunakan elipsis salah satunya untuk mendapatkan kepraktisan bahasa untuk menjadikan penggunaan bahasa lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat.

**Data 5 (PBS, 2008:6)**

(5) " **O.....Jadi rupanya kamu yang punya inisiatif bocah** wedhok. Kamu yang ngajari kakakmu jadi penyelam seperti ini ya? kamu yang membujuk kakakmu mengembara?"

Pada data (5) terjadi proses elipsis pada kalimat pertama, kosa kata yang dilesapkan, yaitu "**O.. Nisa, jadi rupanya kamu yang punya inisiatif bocah** wedhok. **kosa kata yang dilesapkan, yaitu kosa kata Nisa.**

**Data 6 (PBS, 2008:7)**

(6) "**Ow..Ow...Ow. jadi Begitu.** Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan.

Pada data (6), terjadi proses elipsis pada kalimat di atas, yaitu seharusnya "**Ow Mau belajar naik kuda jadi begitu.** Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan.

**1.4 Konjungsi**

Konjungsi digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasadengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. contoh konjungsi klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat, yaitu agar, dan ataum untuk, ketika, sejak,sebelum: sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, dan jika.

**Data 7 (PBS, 2008:13)**

(7) **Tetapi** keterangan Pak Guru yang panjang untuk kewajiban perempuan membuatku semakin bingung, **sebab** kewajiban itu begitu panjang, bahkan sulit untuk menghapalnya.

Pada data (7) yang merupakan konjungsi dari kalimat di atas adalah kata **tetapi dan sebab.**

**2. Wujud Penanda kohesi leksikal dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban"**

Kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal dapat berbentuk repetisi, sinonimm, antonim.

**2.1 Repetisi**

Pengulangan sebagai penanda hubungan antara kalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang ada di depannya.

**Data 8 (PBS, 2008:114)**

(8) "Aku ini perempuan **gila**, jika kulakukan keinginanmu yang mendengarpun akan menjadi **gila**. Apa kamu siap menjadi **gila**?"

Pada data (8), kosa kata repetisi adalah **gila.**

**Data 9 (PBS, 2008: 120)**

(9) "Apa maksud mba Kalsum? Bukankah dia itu **suami kita?**" "Memang **suami kita**. Apa kau mencintainya."

Pada data (9), kosa kata repetisi, yaitu **suami kita**

**2.2 Sinonim**

Sinonim merupakan dua kata yang memiliki kemiripan makna.

**Data 10 (PBS, 2008:151)**

(10) "Bikin kue untuk sang **panggeran.**"

"Suamimu akan menyusul hari ini?"

Pada data ke (10) kata **panggeran** memiliki makna seorang laki-laki yang ganteng dan memiliki segalanya yang disukai oleh perempuan. dan **suami** memiliki makna seperti panggeran bagi istrinya. kosa kata panggeran dan suami bersinonim.

**Data 11 (PBS, 2008:188)**

(11) Kubuka dadaku seluasnya untuk menampung **harapan dan perubahan di masa depan.**

Menyendiri di kamar, kurenungkan banyak hal tentang **warna-warni kehidupan, kebahagiaan dan penderitaan.**

Pada data ke (11) kata **harapan dan perubahan** bermakna bahwa setelah meninggalkan kehidupan yang pahit akan menemukan suatu kebahagiaan. Dan **warna-warni kehidupan** perubahan hidup yang diharapkan. Kata **harapan dan perubahan** bersinonim dengan **warna-warni kehidupan.**

**2.3 Antonim**

Antonim dua kata yang memiliki makna yang berlawanan kebalikan dari sinonim.

**Data 12 (PBS, 2008: 188)**

(12) Aku juga percaya, disebrang **penderitaan, kebahagiaan** menugguh kita jemu. bahkan menurutku bukan saja setelah **kesulitan** akan datang **kemudahan.** Tapi **kemudahan** itu sendiri telah menyatu dengan **kesulitan.**

Pada data ke (12) kata **penderitaan** memiki makna menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. kata kebahagiaan maknanya suatu keadaan atau pikiran atau perasaan kepuasan. kesulitan maknanya keadaan yang sulit atau sukar. dan kemudahan maknanya ringan dalam menjalani kehidupan. **Penderitaan** antonimnya **kebahagiaan. kesulitan** antonimnya **kemudahan.**

## 2.4 Homonin

Himonin kata yang mewakili banyak kata

### Data ke (13) (PBS, 2008: 103)

(13) "Hentikan penjaga! Kamu buka Lek Khudhori yang dapat membuatku merasa tentram! Kau hanya seorang penjagal yang membawa pisau tumpul!"

Pada data ke (13) kata **penjaga, tentram, penjagal, pisau tumpul**, merupakan homonin dari rasa kemarahan dan emosi seorang wanita yang teraniaya oleh suaminya.

## 3. Koherensi antartuturan dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban"

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. sehingga, kalimat-kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

### 3.1 Hubungan sebab akibat

#### Data ke (14) (PBS, 2008: 20)

(1) "Maaf, mba. Nisa terlambat, ya? Soalnya harus cuci piring dulu, bantu Ibu."

"Tidak apa, Nisa. Bawa Mushaf nggak? atau juz Amma?"

Pada data ke (14) kalimat pertama dan kedua terlihat adanya sebab akibat. Nisa terlambat datang ditempat mengaji karena harus membantu dulu ibunya membersihkan dan mencuci piring.

### 3.2 Hubungan alasan sebab

#### Data ke (15) (PBS, 2008: 21)

(1) "Nisa lebih suka yang sehabis subuh, Mba May."

"Oh ya? pasti ada alasannya."

"Soalnya suara itu mampu menghapus amara Nisa."

"Menghapus amaraf? memangnya Nisa selalu marah sehabis subuh?"

"Benar Mba. Habis subuh Rizal dan Wildan boleh kembali tidur, sementara nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur."

Data ke (15) terlihat jelas alasan kemarahan Nisa disebabkan Nisa tidak dibiarkan tidur setelah subuh karena harus membantu ibu memasak di dapur.

### 3.3 Hubungan sarana-hasil

#### Data ke (16) (PBS, 2008: 113)

(1) Meski telah bersuami, aku memang belum hamil. Dan jika aku hamil, tentu aku tidak bisa melanjutkan sekolah ketingkat Aliyah. Aku selalu berdoa begitu. Jangan hamil dulu. Mungkin saja karena itu, aku

mengalami penurunan kesuburan di hadapan Samsuddin atau mungkin lebih parah lagi.

Pada data ke (16) **terlihat ada sarana dan hasilnya. sarana perempuan bersuami dan tetap melanjutkan sekolahnya dan hasil dari doanya tidak hamil.**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu wujud koherensi gramatikal terdiri atas empat bagian yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, yang terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, koherensi leksikal yaitu repetisi, sinonim, antonym, homonim, koherensi, hubungan sebab akibat, hubungan alasan-sebab, hubungan saran-hasil. Aspek koherensi dan koherensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan suatu wacana dalam novel. Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban terdapat dua aspek yaitu aspek koherensi dan koherensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. (2002). Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi. Yogyakarta: Kanak.
- Djojoseuroto, dkk. (2004). Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra. Bandung: Nuansa.
- Dola, Abdullah. (2011). Linguistik Khusus bahasa Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Fanie, Zainuddin. (2001). Telaah Sastra. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibrahim Syukri. (2007). Ancangan kajian wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. (2009). Metode analisis Teks dan Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. (2012). Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Ombak.
- Ismawati, Esti. (2012). Metode Penelitian pendidikan Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Ombak
- Jorge, Mariaannaw, dan Phillips. 2007. Analisis Wacana Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda. (2011). Analisis Wacana. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Khalieq, El Abidah. 2008. Perempuan Berkalung Sorban. Yogyakarta: Arti Bumi Intara
- Kosasi, E. 2012. Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (1988). Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia. Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik edisi keempat. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. (2009). Pesona Bahasa langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. (2005). Kajian wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Permendiknas Nomor 46. (2009). Ejaan Yang Disempurnakan. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Pradotopo, Sardjono, Partini. (2005). Pengkajian Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. (2006). Sociolinguistik. Makassar: Universitas Negeri makassar
- Sasangka, Wisnu, Tjatur, satriya, Sri. (2013). Gapura Bahasa Indonesia. Jakarta: Elmatara.
- Sugihastuti. (2002). Teori Prosa Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah mada.
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta.